PERAN PENYULUH PERTANIAN SEBAGAI EDUKATOR DAN MOTIVATOR DALAM PENINGKATAN KAPASITAS KELOMPOK TANI DI DESA SIDOMULYO KECAMATAN GUNUNGWUNGKAL KABUPATEN PATI

Kasiaturrofiqoh^{1*}, Risman Ramadwika²

¹Program Studi Agribisnis, Universitas Terbuka, Tangerang Selatan, Indonesia

²Program Studi Agribisnis, Universitas Terbuka, Tangerang Selatan, Indonesia

*Penulis korespondensi: kasiaturrofiqoh7@gmail.com

ABSTRAK

Sektor pertanian di Indonesia menghadapi berbagai tantangan seperti rendahnya produktivitas, keterbatasan adopsi teknologi, dan lemahnya kelembagaan kelompok tani. Kondisi ini menimbulkan masalah dalam peningkatan kapasitas dan kesejahteraan petani, khususnya di desa-desa agraris seperti Desa Sidomulyo Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati. Dalam konteks ini, peran penyuluh pertanian menjadi penting untuk menjawab permasalahan tersebut melalui kegiatan pendidikan nonformal dan pendampingan yang berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran penyuluh pertanian sebagai edukator dan motivator dalam meningkatkan kapasitas kelompok tani di Desa Sidomulyo Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran penyuluh sebagai edukator diwujudkan melalui kegiatan penyuluhan teknis, pelatihan budidaya, serta bimbingan lapangan yang relevan dengan kondisi lokal petani. Penyuluh juga berperan sebagai motivator yang mampu membangkitkan semangat kerja, meningkatkan partisipasi aktif anggota, serta menumbuhkan rasa percaya diri petani dalam mengelola usaha tani secara mandiri. Selain itu, penyuluh turut memperkuat kelembagaan kelompok tani melalui pendampingan administratif dan kaderisasi. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penyuluh pertanian berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas kelompok tani di Desa Sidomulyo, baik dari aspek sosial, ekonomi, maupun kelembagaan.

Kata Kunci: kelompok tani, penyuluh pertanian, peran edukator, peran motivator

1 PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan fondasi penting dalam struktur perekonomian Indonesia. Sebagian besar masyarakat Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan, masih menggantungkan hidup pada kegiatan pertanian sebagai sumber utama penghidupan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2020), tercatat sebanyak 5.205.794 orang bekerja di sektor pertanian dari total populasi 124.004.950 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian tidak hanya menopang ketahanan pangan nasional, tetapi juga memiliki kontribusi signifikan terhadap keberlanjutan ekonomi perdesaan. Namun demikian, sektor ini menghadapi berbagai tantangan seperti rendahnya produktivitas, keterbatasan adopsi teknologi, serta minimnya akses informasi dan pembinaan kepada petani. Marbun *et al.* (2021) menyatakan bahwa penyuluhan pertanian adalah pendidikan nonformal untuk petani untuk mendapatkan keahlian, pengetahuan serta keterampilan melalui suatu proses belajar yang diinisiasi oleh penyuluh. Seorang penyuluh memengaruhi sasaran melalui perannya sebagai motivator, fasilitator, komunikator, serta inovator petani. Sedangkan Kartasapoetra (1988) menyatakan bahwa penyuluhan pertanian merupakan bentuk pendidikan nonformal yang bertujuan mengubah perilaku petani agar lebih adaptif, mandiri, dan responsif terhadap perkembangan teknologi dan tantangan agribisnis

modern. Oleh karena itu, penyuluh pertanian memiliki peranan penting dalam menghadapi beragam tantangan untuk menyukseskan pembangunan pertanian.

Hasil penelitian Junita *et al.* (2023) dan Tanjungsari *et al.* (2022) memperlihatkan bahwa penyuluh juga menjadi penghubung antara petani dan pemerintah dalam menyukseskan program-program pertanian. Penyuluh berfungsi sebagai konsultan dan organisator yang membantu petani menyusun perencanaan dan mengambil keputusan yang tepat. Strategi penyuluh yang efektif diperlukan untuk mengatasi hambatan dan keterbatasan sarana, letak geografis, dan rendahnya tingkat partisipasi petani (Rahmawati *et al.*, 2020). Dalam konteks pembangunan pertanian yang selaras dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs) desa, peran penyuluh menjadi semakin penting. Penyuluh diharapkan tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga mampu mendampingi petani agar menjaga kelestarian lingkungan, meningkatkan kualitas hidup, dan memperkuat kelembagaan lokal (Salehawati & Zahro, 2022). Peran penyuluh dapat diimplementasikan melalui peningkatan kapasitas kelompok tani sebagai kelembagaan, dan petani individu sebagai pelaku utama yang mengadopsi inovasi (Rangkuti & Harahap, 2020). Dalam kerangka pembangunan kelompok tani, penyuluh tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, melainkan juga sebagai agen perubahan yang mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap petani terhadap praktik pertanian yang modern dan berkelanjutan (Ibrahim *et al.*, 2023; Sugiyanto, 2021).

Desa Sidomulyo Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati merupakan salah satu desa agraris yang memiliki potensi pertanian cukup besar dengan kelompok-kelompok tani yang aktif. Keberhasilan kelompok tani di desa ini tidak terlepas dari peran aktif penyuluh pertanian dalam memberikan pendampingan dan pemberdayaan petani (Sofia, dkk, 2022). Oleh karena itu, penting untuk mengetahui sejauh mana peran penyuluh dalam mendorong kemandirian dan kesejahteraan anggota kelompok tani, serta tantangan dan dukungan apa saja yang mereka hadapi dalam proses tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran penyuluh pertanian sebagai edukator dan motivator dalam meningkatkan kapasitas kelompok tani di Desa Sidomulyo Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati. Fokus penelitian ini adalah untuk menjelaskan kontribusi penyuluh pertanian dalam peningkatan pengetahuan, partisipasi, dan kemandirian petani, serta penguatan kelembagaan kelompok tani melalui pendekatan edukatif dan partisipatif (Paulini, 2023). Dengan demikian, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kepada pemangku kebijakan, seperti pemerintah desa, dinas pertanian, dan lembaga penyuluhan agar mendukung secara optimal peran penyuluh dalam pembangunan pertanian (Reni, 2022). Sinergi antara penyuluh, petani, dan *stakeholder* lainnya menjadi kunci keberhasilan pertanian yang berdaya saing dan berkelanjutan.

2 METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran penyuluh pertanian dalam peningkatan kapasitas kelompok tani di Desa Sidomulyo. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan realitas sosial secara kontekstual, serta memungkinkan untuk eksplorasi makna, pengalaman, dan interaksi sosial secara objektif (Soegiono, 2021). Penelitian ini dilakukan di Kelompok Tani “Maju Tani” yang berlokasi di Desa Sidomulyo, Kecamatan Gunungwungkal, Kabupaten Pati. Fokus utama penelitian adalah untuk mengidentifikasi peran penyuluh pertanian sebagai edukator dan motivator dalam peningkatan kapasitas kelompok tani, khususnya dalam hal penguatan pengetahuan teknis, partisipasi anggota, dan kelembagaan kelompok.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap aktivitas penyuluhan di lapangan untuk menangkap interaksi, partisipasi petani, dan metode penyampaian materi oleh penyuluh. Observasi ini bersifat partisipatif nonpenuh, di mana peneliti hadir dalam kegiatan tanpa

mengintervensi jalannya aktivitas. Wawancara dilakukan secara langsung kepada informan utama, yaitu Ibu Sulastri (penyuluh pertanian Desa Sidomulyo), Bapak Sugeng (Ketua Kelompok Tani “Maju Tani”), serta beberapa anggota kelompok tani, antara lain Ibu Rini, Bapak Sarno, dan Bapak Widodo. Teknik wawancara bersifat semi terstruktur dengan pedoman wawancara terbuka agar informan dapat mengungkapkan pengalaman dan pandangan mereka secara bebas. Data dokumenter diperoleh dari arsip kelompok tani, laporan kegiatan penyuluhan, buku kehadiran, proposal bantuan, hingga dokumentasi foto dan video kegiatan. Teknik ini digunakan untuk melengkapi data dari observasi dan wawancara serta memperkuat validitas temuan.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Teknik ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menginterpretasikan makna dari data kualitatif berdasarkan tema atau kategori tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Proses analisis terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk merumuskan temuan, pola, dan hubungan berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dianalisis. Teknik triangulasi digunakan untuk menjamin validitas dan reliabilitas data secara objektif dan faktual (Moleong, 2021).

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Peran Penyuluh sebagai Edukator dengan Transfer Pengetahuan dan Pendampingan Teknis

Hasil observasi menunjukkan bahwa penyuluh pertanian secara aktif terlibat dalam kegiatan penyuluhan teknis dan pelatihan praktis di lapangan. Misalnya, dalam sesi pelatihan pada 15 Mei 2025, penyuluh memberikan materi tentang metode tanam jajar legowo yang dinilai mampu meningkatkan kepadatan tanaman dan efektivitas pengendalian hama. Setelah penyampaian materi, dilakukan praktik langsung yang melibatkan petani secara aktif. Ini menunjukkan pendekatan *learning by doing* yang diterapkan oleh penyuluh untuk memperkuat pemahaman teknis petani. Wawancara dengan Ibu Sulastri, penyuluh pertanian setempat, menegaskan pentingnya transformasi pengetahuan dalam meningkatkan kapasitas petani. Beliau menekankan bahwa petani perlu dilibatkan dalam proses belajar aktif agar mampu mandiri dan kritis dalam pengambilan keputusan pertanian. Hal ini sejalan dengan konsep penyuluhan menurut Kartasapoetra (1988), yang memandang penyuluhan sebagai sarana pendidikan nonformal untuk mengubah perilaku dan pola pikir petani secara berkelanjutan.

Penyuluh tidak hanya menyampaikan materi teknis, tetapi juga mendorong semangat petani dalam mengembangkan usahatani. Wawancara dengan Bapak Sugeng, ketua kelompok tani, menunjukkan bahwa sebelum pendampingan, anggota kelompok bersifat pasif dan kurang terbuka terhadap inovasi. Namun, setelah adanya penyuluhan rutin dan bimbingan langsung, kelompok menjadi lebih aktif, terorganisir, dan memiliki semangat untuk mencoba teknologi baru seperti pembuatan pupuk organik mandiri. Temuan ini diperkuat oleh pendapat Ibu Rini, salah satu anggota kelompok, yang mengaku awalnya enggan berpartisipasi tetapi berubah setelah melihat keberhasilan anggota lain. Pendekatan personal yang dilakukan penyuluh membuat petani merasa dihargai dan percaya diri untuk bertanya serta terlibat aktif dalam diskusi kelompok (Abdullah, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa motivasi yang dibangun penyuluh bersifat psikologis dan sosial, sesuai dengan peran penyuluh sebagai penggerak perubahan (*change agent*) dalam pembangunan pertanian.

Selain aspek teknis dan motivasional, penyuluh juga berperan dalam memperkuat kelembagaan kelompok tani. Hal ini terlihat dalam peran penyuluh sebagai fasilitator saat mendampingi kelompok menyusun proposal bantuan ke Dinas Pertanian. Proses ini tidak hanya meningkatkan akses terhadap sumber daya, tetapi juga membangun kapasitas manajerial kelompok. Dokumentasi kegiatan mendukung temuan ini, seperti adanya peningkatan kehadiran anggota dalam pertemuan kelompok dari 50% menjadi 85% dalam enam bulan

terakhir. Selain itu, proposal yang disusun bersama penyuluh menunjukkan adanya sistematika perencanaan yang lebih baik dan berorientasi pada produktivitas berkelanjutan. Ini membuktikan bahwa penyuluh turut memperkuat tata kelola kelompok tani sebagai lembaga sosial-ekonomi yang mandiri.

Laporan panen menunjukkan peningkatan hasil padi dari 5 ton/ha menjadi 6,5 ton/ha setelah implementasi teknik budidaya yang direkomendasikan oleh penyuluh. Peningkatan ini menjadi indikator keberhasilan adopsi teknologi yang dibawa melalui penyuluhan. Selain itu, dokumentasi video memperlihatkan transformasi perilaku petani dalam menerapkan teknologi seperti pembuatan kompos dan sistem mulsa plastik untuk budi daya cabai. Kondisi ini mencerminkan bahwa peran penyuluh tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga transformasional, sebagaimana ditegaskan oleh Ibrahim *et al.* (2023), bahwa penyuluh harus mampu mengarahkan petani menjadi pelaku usaha tani yang mandiri dan berbasis inovasi.

Meskipun peran penyuluh menunjukkan dampak signifikan, terdapat sejumlah tantangan seperti keterbatasan jumlah penyuluh dan heterogenitas latar belakang petani. Penyuluh harus membagi waktu dengan kelompok tani lain, yang berdampak pada keterbatasan frekuensi pendampingan (Ergina, 2022). Untuk mengatasi hal ini, penyuluh menerapkan strategi kaderisasi dengan membentuk petani pelopor yang berfungsi sebagai agen diseminasi internal. Strategi ini dinilai efektif untuk menjaga kesinambungan penyuluhan sekaligus memperkuat jejaring internal kelompok tani. Temuan penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Marbun *et al.* (2021) dan Zubaidi (2021) yang menyatakan bahwa peran penyuluh sebagai edukator dan motivator sangat penting dalam pengembangan kapasitas petani. Selain itu, keterlibatan penyuluh dalam aspek kelembagaan dan administratif juga sejalan dengan pendapat Tanjungsari *et al.* (2022) bahwa penyuluh modern berperan sebagai fasilitator, organisator, dan konsultan yang membantu petani mengakses sumber daya dan membangun jejaring kemitraan. Dalam kerangka pembangunan pertanian berkelanjutan yang mendukung SDGs desa, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendampingan penyuluh tidak hanya berdampak pada peningkatan teknis, tetapi juga pada dimensi sosial dan kelembagaan. Perubahan perilaku, peningkatan produktivitas, dan penguatan kelompok tani merupakan indikator keberhasilan yang patut diperhatikan oleh *stakeholder*, khususnya dalam penyusunan kebijakan dan program pembinaan petani.

3.2 Peran Penyuluh sebagai Edukator dengan Meningkatkan Pengetahuan dan Kapasitas Teknis Petani

Peran penyuluh pertanian sebagai edukator tercermin dalam kegiatan penyuluhan yang dilakukan secara rutin kepada anggota kelompok tani “Maju Tani.” Edukasi yang diberikan mencakup aspek budi daya tanaman, penggunaan teknologi pertanian, serta pengelolaan usaha tani secara berkelanjutan. Hal ini terlihat dari pelatihan teknik tanam jajar legowo, pengenalan pupuk organik, dan pengendalian hama terpadu (PHT), yang tidak hanya disampaikan secara teori tetapi juga dipraktikkan langsung di lapangan. Penyuluh menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), sebagaimana ditegaskan oleh Darmawan (2021), yang menyatakan bahwa penyuluh pertanian merupakan agen perubahan yang mentransfer ilmu dan teknologi untuk meningkatkan efisiensi dan hasil produksi. Dalam wawancara, petani mengaku lebih memahami teknik budi daya dan mampu mengaplikasikannya secara mandiri (Neno, 2024). Bahkan, beberapa anggota kelompok tani mulai melakukan inovasi kecil dalam mengadaptasi metode yang diajarkan, seperti modifikasi alat tanam sederhana. Perubahan pengetahuan ini merupakan prasyarat penting dalam peningkatan kesejahteraan petani. Dengan bekal teknis yang lebih baik, petani dapat mengurangi kesalahan produksi, menekan biaya input, dan meningkatkan hasil panen. Sebagaimana dicatat dalam dokumentasi panen, hasil produksi padi meningkat dari rata-rata 5 ton/ha menjadi 6,5 ton/ha setelah pendampingan penyuluh diterapkan secara konsisten.

3.3 Peran Penyuluh sebagai Motivator dengan Menumbuhkan Kemandirian dan Semangat Partisipatif

Sebagai motivator, penyuluh berperan dalam membangkitkan semangat kerja, kepercayaan diri, dan partisipasi aktif anggota kelompok tani (Musfira, 2024). Wawancara dengan ketua dan anggota kelompok menunjukkan bahwa sebelum adanya penyuluhan, sebagian besar petani bersikap pasif dan tidak tertarik mengikuti inovasi. Namun setelah pendampingan berlangsung, terjadi peningkatan keterlibatan petani, baik dalam diskusi kelompok, pelatihan lapangan, maupun dalam menyampaikan ide-ide kegiatan kelompok. Menurut Ibu Sulastri, penyuluh pertanian, keberhasilan penyuluhan tidak hanya ditentukan oleh materi teknis, tetapi juga oleh kemampuan penyuluh membangun kedekatan emosional dan komunikasi interpersonal yang baik. Strategi ini mampu menciptakan rasa percaya dan keterikatan antara penyuluh dan petani, yang pada akhirnya mendorong perubahan sikap dan perilaku petani. Perubahan sikap ini penting dalam konteks kesejahteraan sosial, karena semangat partisipatif petani menunjukkan adanya penguatan modal sosial di tingkat komunitas. Petani tidak hanya lebih aktif secara individu, tetapi juga berkontribusi terhadap dinamika kelompok tani sebagai wadah kolektif yang saling menguatkan. Hal ini selaras dengan indikator kesejahteraan sosial, yaitu meningkatnya solidaritas, kerjasama, dan rasa percaya diri masyarakat tani dalam mengambil keputusan bersama.

3.4 Pengaruh Peran Penyuluh terhadap Kesejahteraan Anggota Kelompok Tani

Peran penyuluh sebagai edukator dan motivator terbukti memberikan implikasi positif terhadap peningkatan kesejahteraan anggota kelompok tani “Maju Tani.” Dalam penelitian ini, kesejahteraan anggota kelompok tani dapat dilihat melalui empat aspek utama, yaitu (a) peningkatan pendapatan petani; (b) kemandirian dalam usaha tani; (c) akses terhadap fasilitas dan program pertanian; dan (d) peningkatan partisipasi sosial dan solidaritas kelompok (Suryana, 2021). Penjelasan pengaruh peran penyuluh terhadap kesejahteraan anggota kelompok tani dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Peran penyuluh terhadap kesejahteraan anggota kelompok tani “Maju Tani”

No.	Aspek	Hasil temuan
1	Peningkatan pendapatan petani	Data hasil panen menunjukkan adanya peningkatan produksi yang berimplikasi langsung terhadap pendapatan petani. Sebelum pendampingan, hasil panen rata-rata 5 ton/ha. Setelah implementasi teknik budidaya yang disarankan penyuluh, hasilnya meningkat menjadi 6,5 ton/ha. Jika dikonversi dalam nilai ekonomis, peningkatan ini berdampak pada pendapatan bersih petani per musim tanam.
2	Kemandirian dalam usaha tani	Hasil wawancara menunjukkan bahwa petani tidak lagi bergantung sepenuhnya pada bantuan penyuluh atau pemerintah. Mereka sudah mulai menyusun rencana usaha tani sendiri, membuat pupuk organik secara mandiri, dan mengelola kegiatan kelompok secara kolektif. Ini merupakan indikator keberhasilan dalam aspek <i>empowerment</i> , yaitu meningkatnya kontrol petani terhadap usahanya sendiri.
3	Akses terhadap fasilitas dan program pertanian	Hasil wawancara menunjukkan bahwa petani tidak lagi bergantung sepenuhnya pada bantuan penyuluh atau pemerintah. Mereka sudah mulai menyusun rencana usaha tani sendiri, membuat pupuk organik secara mandiri, dan mengelola kegiatan kelompok secara

No.	Aspek	Hasil temuan
4	Peningkatan partisipasi sosial dan solidaritas kelompok	kolektif. Ini merupakan indikator keberhasilan dalam aspek <i>empowerment</i> , yaitu meningkatnya kontrol petani terhadap usahanya sendiri. Kehadiran dalam kegiatan kelompok meningkat dari 50% menjadi 85% dalam enam bulan terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa petani semakin merasa memiliki terhadap kelompoknya, serta menunjukkan semangat gotong royong dan kerjasama yang lebih tinggi. Kohesi sosial yang kuat menjadi modal penting dalam mengembangkan usaha tani secara kolektif dan berkelanjutan.

Sumber: (Kasiaturrofiqoh & Ramadwika, 2025)

3.5 Tantangan dan Strategi dalam Implementasi Peran Penyuluh

Meskipun peran penyuluh menunjukkan dampak signifikan, masih terdapat beberapa tantangan dalam pelaksanaannya. Pertama, keterbatasan jumlah penyuluh menyebabkan pendampingan tidak bisa dilakukan secara intensif ke seluruh kelompok. Kedua, latar belakang pendidikan petani yang beragam menyulitkan penyampaian materi yang seragam. Untuk menjawab tantangan ini, penyuluh menerapkan strategi kaderisasi, yaitu membentuk petani pelopor atau duta inovasi di dalam kelompok (Halimah, 2020). Mereka berfungsi sebagai penghubung informasi dan pendamping sesama anggota. Strategi ini memperkuat sistem internal kelompok dan menjamin keberlanjutan proses pembelajaran meskipun frekuensi pendampingan dari luar terbatas. Strategi lain adalah penggunaan media sederhana (gambar, alat bantu visual, simulasi lapangan) dalam penyampaian materi agar lebih mudah dipahami. Ini sejalan dengan pendekatan penyuluhan berbasis kearifan lokal dan pengalaman lapangan yang lebih efektif bagi kelompok tani dengan tingkat pendidikan dasar.

4 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peran penyuluh pertanian sangat penting dalam meningkatkan kapasitas dan kemandirian kelompok tani “Maju Tani” melalui fungsi sebagai edukator dan motivator. Sebagai edukator, penyuluh tidak hanya memberikan pelatihan teknis dan pendampingan lapangan, tetapi juga membantu petani memahami dan menerapkan teknologi tepat guna seperti sistem tanam jajar legowo dan pembuatan pupuk organik yang terbukti meningkatkan produktivitas. Sebagai motivator, penyuluh berhasil membangun semangat kerja, kepercayaan diri, serta mendorong inovasi dan partisipasi aktif petani dalam pengelolaan kelompok. Peran ini berkontribusi nyata pada peningkatan kesejahteraan anggota kelompok, yang tercermin dalam peningkatan hasil panen, pendapatan, kemandirian usaha tani, akses terhadap program bantuan, dan partisipasi sosial yang lebih luas. Meskipun menghadapi tantangan seperti keterbatasan jumlah penyuluh dan latar belakang petani yang beragam, strategi kaderisasi internal dan pendekatan berbasis pengalaman telah membantu mengatasi hambatan-hambatan tersebut, sehingga peran penyuluh tetap relevan dan berdampak positif secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih banyak kepada Balai Penyuluh Pertanian atas bimbingan dan fasilitas yang telah diberikan selama penelitian di lokasi ini. Dan terimakasih kepada kelompok tani atas kerjasama dan partisipasinya yang sangat berarti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. A., Rahmawati, D., Panigoro, M. A., Syukur, R. R., & Khali, J. (2021). Peran penyuluh pertanian terhadap meningkatkan partisipasi petani di Desa Ilomangga Kecamatan Tabongo. *Agrinesia: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(2), 148–154.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Statistik Indonesia 2020*. Jakarta: BPS.
- Darmawan, D. (2021). *Inovasi Pembelajaran dan Penyuluhan Pertanian*. Prenadamedia Group.
- Ergina, G., Maad, F., & Suwarnata, A. A. E. (2022). Peran penyuluh pertanian dalam memajukan kelompok tani di Desa Cipelang, Kabupaten Bogor. *Agrisintech (Journal of Agribusiness and Agrotechnology)*, 3(1), 22–31.
- Halimah, S., & Subari, S. (2020). Peran penyuluh pertanian lapang dalam pengembangan kelompok tani padi sawah (Studi kasus kelompok tani padi sawah di Desa Gili Barat Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan). *Agriscience*, 1(1), 103–114.
- Ibrahim, M., Ramadhani, F., & Siregar, H. (2023). Transformasi peran penyuluh dalam pembangunan pertanian berkelanjutan. *Jurnal Ketahanan Pangan*, 15(1), 67–75.
- Junita, R., Putri, E., & Nugroho, B. (2023). Peran penyuluh sebagai penghubung program pertanian dan petani. *Jurnal Agrimedia*, 11(2), 33–41.
- Kartasapoetra, G. (1988). *Penyuluhan Pertanian*. Rineka Cipta.
- Marbun, J., Simanjuntak, M., & Silitonga, M. (2021). Peran penyuluh dalam pemberdayaan petani di era modern. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 16(2), 101–110.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (ed. revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Musfira, M., Azisah, A., & Pata, A. A. (2024). Peran penyuluh pertanian dalam pengembangan kelompok tani di Desa Kanaungan Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep. *Jurnal Agribis*, 12(1), 40–50.
- Neno, R. (2024). *Pengembangan jaringan sosial organisasi petani: Perspektif pekerjaan sosial*. Deepublish.
- Paulini, S. P., dkk. (2023). *Buku ajar penyuluhan pertanian-peternakan*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Rahmawati, L., Susilawati, R., & Hidayah, S. (2020). Kendala dalam implementasi penyuluhan pertanian di daerah terpencil. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pembangunan*, 9(2), 112–121.
- Rangkuti, A., & Harahap, N. (2020). Efektivitas penyuluhan terhadap penerimaan inovasi kelompok tani. *Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian*, 8(1), 22–30.
- Reny Sukmawani, R. (2022). *Komunikasi & penyuluhan pertanian*. CV Azka Pustaka.
- Salehawati, N., & Zahro, Q. A. (2022). *SDGs desa dari kacamata agribisnis*. Pandiva Buku.
- Sofia, S., Suryaningrum, F. L., & Subekti, S. (2022). Peran penyuluh pada proses adopsi inovasi petani dalam menunjang pembangunan pertanian. *Agribios*, 20(1), 151–160.
- Sugiyanto, L. B. P. (2021). *Dasar-dasar komunikasi untuk penyuluhan pertanian*. Universitas Brawijaya Press.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D* (ed. ke-2). Alfabeta.
- Suryana, A. (2021). Peran penyuluh pertanian sebagai edukator dan motivator dalam meningkatkan kesejahteraan kelompok tani “Maju Tani”. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 16(2), 45–56.
- Tanjungsari, R., Nugraha, D., & Hartini, A. (2022). Optimalisasi kelembagaan kelompok tani melalui penyuluhan pertanian. *Jurnal Agrikultura*, 6(1), 55–63.
- Wibowo, H. (2023). *Metode penelitian penyuluhan pertanian: Dari konsep hingga implementasi di lapangan*. Deepublish.
- Zubaidi. (2021). Dinamika peran penyuluh pertanian di era milenial. *Jurnal Pengembangan Pertanian*, 12(3), 44–53.